

Islam dan Etos Pemberdayaan

Oleh: Muhsin Hariyanto

Sikap mental atau cara pandang seseorang atau suatu masyarakat ataupun bangsa dalam menghadapi berbagai persoalan hidup tentu saja sangat beragam. Keragaman itu, disamping dipengaruhi oleh faktor-faktor 'bakat', juga sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor 'ajar'. Ungkapan seperti ini yang sering dikemukakan oleh sekelompok orang yang meyakini kebenaran teori konvergensi dalam proses perkembangan manusia.

Di antara sekian faktor 'bakat' yang mempengaruhi sikap mental atau cara pandang manusia adalah 'fitrah' keimanannya, dan pada akhirnya juga akan tergantung pada faktor 'ajar'-nya, yaitu proses pendidikan yang dilaluinya. Apakah mereka mendapatkan proses transformasi pengetahuan, nilai dan budaya yang benar atau tidak.

Secara normatif, sebenarnya Islam -- menurut para ulama -- benar-benar telah menawarkan 'etos' (semangat dan sikap mental) agar setiap muslim selalu berpandangan bahwa kehidupan hari esok harus lebih baik daripada hari ini dengan melalui aktivitas berkarya. Sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah/9: 105 (*Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"*), dan bahkan mendorong umat Islam untuk menjadi 'Subjek Perubahan'. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mu'minun/23: 4 (*"Dan orang-orang yang menunaikan zakat"*).

Kesadaran untuk berkarya harus berlandaskan semangat tauhid. Sehingga semua aktivitas keseharian setiap muslim harus diniatkan dan diorientasikan sebagai ibadah kepada Allah SWT (dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT). Sebaliknya, setiap upaya ibadah kepada Allah harus direalisasi dalam bentuk 'karya nyata' yang bernilai positif (amal shalih). Karta, bagi setiap muslim, adalah ibadah, dan ibadah merupakan implementasi dari sikap tauhid.

Muhammad Husain Haikal -- dalam sebuah karya tulisnya -- menceritakan bahwa Umar bin al-Khattab, ketika mendapati seseorang yang selalu berdoa, dan enggan berkarya, beliau pun segera menghardiknya: "Janganlah seorang dari kamu duduk dan malas mencari rizki, karena langit tidak pernah akan menghujankan emas dan perak". Berkarya -- dalam pandangan Umar bin al-Khattab -- merupakan

kewajiban dan tanggung jawab setiap muslim, dengan tetap mengindahkan etikanya. Jika kita berkarya dengan cara yang halal dan kita dapatkan sesuatu yang halal, dan selanjutnya kita memanfaatkan hasil karya kita pada semua yang halal pula, maka akan kita peroleh 'barakah' Allah darinya. Sebaliknya bila berkarya dengan jalan yang tidak halal, lalu kita memanfaatkan perolehan kita pada jalan yang tidak halal, maka semuanya akan berbuah 'keburukan' dari Allah.

Islam memberikan anjuran kepada umatnya untuk berkarya, dengan semangat '*ta'âwun*', saling membantu (berkoalisi) dalam menuju kebaikan dan tak sedikitpun mengizinkan umatnya untuk berkolusi untuk menuju '*perseteruan*'. Intisari (dari) etos pemberdayaan Islam dapat disimpulkan dengan rangkaian kata hikmah: "*beribadallah dalam bekerja dan bekerjalah dalam beribadah*". Karena berkarya bagi setiap muslim merupakan manifestasi keimanan, yang berkaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu beribadah dalam rangka memperoleh 'ridha Allah'. Berkarya bukan sekadar bertujuan memuliakan dirinya, tetapi juga sebagai manifestasi amal shalih (karya produktif), yang karenanya memiliki nilai ibadah yang sangat luhur. Penghargaan hasil karya dalam Islam kurang lebih setara dengan 'iman' yang tumbuh di dalam hati, bahkan berkarya dapat menjadi jaminan atas ampunan dosa, bila diniatkan dalam rangka untuk beribadah kepadaNya.

Seingat penulis, bahwa dalam sebuah ceramah ringkasnya, guru penulis – Ustadz Musjtari Siradj (*Allâhuyarham*) – pernah bercerita bahwa Rasulullah s.a.w. pernah mengangkat atau memberi jalan keluar seseorang dari permasalahan kemiskinannya dengan memberikan peluang. Dengan cara: "diberi alatnya, ditumbuhkan etos kerjanya, ditunjukkan caranya yang sangat cerdas dan mendidik untuk berbuat sesuatu". (Beliau kisahkan), bahwa pada suatu hari datanglah salah seorang sahabat Anshar yang meminta sesuatu kepada Nabi s.a.w.. Nabi s.a.w. pun (pada saat itu) bertanya: "Kenapa engkau sampai meminta-minta seperti ini. Apakah tidak ada sedikit pun yang engkau miliki?" Sahabat Anshar itu pun menjawab: "Saat ini 'Aku' sekadar memiliki sebuah kantong dan kain terpal. Kantong yang kumiliki kupakai sebagai pakaianku, sementara kain terpalku sebagai alas tidur, di samping kumiliki juga sebuah gelas untuk minum." Mendengar penuturan sahabatnya, Nabi s.a.w. pun bersabda: "Bawalah kemari semua barang yang kau miliki itu." Ketika barang-barang itu telah diterima oleh Nabi s.a.w., beliau pun (kemudian) menawarkan kepada para sahabat untuk mau membelinya. Akhirnya barang itu terjual seharga *dua dirham*. Oleh Nabi s.a.w. uang dua dirham itu pun diberikan kepada sahabatnya, dengan disertai pesan: "Bawalah pulang uang dua dirham ini. Satu diham, pakailah untuk membeli makanan bagimu dan keluargamu dan yang satu dirham lainnya gunakan untuk membeli '*kampak*'." Setelah itu Nabi s.a.w. memerintahkan sahabatnya itu untuk pergi – dengan *kampaknya* -- mencari

kayu bakar (di perkebunan kurma) dan (kemudian) menjualnya ke pasar, dengan satu pesan tambahan: "Pergilah, dan setelah 15 hari baru kamu boleh bertemu denganku. Dan ternyata, dengan 'etos' pemberdayaannya sebagai seorang muslim -- setelah 15 hari kemudian -- sahabat tersebut datang dengan membawa uang 10 dirham." Sebuah hasil yang luar biasa bagi seorang pebisnis pemula. Dengan modal 1 *kampak* (yang berharga satu dirham), dalam waktu 15 hari bisa menghasilkan keuntungan 10 dirham, keuntungan yang bernilai 10 kali lipat dari modal yang dimilikinya. "**1000 persen**"! (Lihat: HR Abu Dawud dari Anas bin Malik, dalam kitab *Sunan Abi Dawud*, Juz II hal. 40, hadis nomor 1643; dan HR Ibnu Majah dari Anas bin Malik, dalam kitab *Sunan Ibni Majah*, Juz III, hal. 316, hadis nomor: 2198).

Penulis, berkaca pada tawaran Islam yang indah itu, baru bisa bergumam: "Demikian sempurnanya tuntunan Islam. Kenapa kita – umat Islam hingga saat ini – belum segera bisa bangkit dari keterpurukannya. Semestinya, dengan sejumlah potensi yang diberikan oleh Allah pada diri kita dan kesediaan kita untuk selalu berlatih untuk menjadi yang terbaik, setiap muslim -- dengan 'etos' pemberdayaan yang ditawarkannya -- mampu menampilkan semangat dan motivasi yang prima, menjadi pekerja keras yang selalu memperlihatkan produktivitasnya sebagai 'pelaku perubahan', dan bahkan (sudah seharusnya pula) mampu membawa diri dan umatnya menjadi komunitas yang lebih bermartabat, di tengah mayoritas umat manusia yang tengah terpuruk dalam lembah kebimbangan.

Penulis adalah: Dosen Tetap FAI-UMY dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.